

Bentuk Kehilangan dan Tahap Berduka dalam Novel *Lost* Karya Rizal Afif dan Nia Janiar

Dyna Berliana¹, Ken Widyatwati², Marta Widyawati³
^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
dynaaberlianaa@gmail.com

Abstract

*Loss is almost always experienced by individuals, resulting in difficulties in going through the stages of grieving. This research examines the novel *Lost* (2015) by Rizal Afif and Nia Janiar entitled *Lost*. In conducting the analysis, the author uses narrative structure theory (Burhan Nurgiyantoro) and Kubler Ross's theory of grief. This research is qualitative research that uses the literature study method. The forms of loss in these two stories are the loss of a mother, the loss of a friend, the loss of a father's role, and the loss of a husband. The stages that the main characters go through in dealing with the loss of a loved one include denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. Losing a loved one happens to every individual regardless of gender, age and profession. This novel wants to convey that after experiencing loss, each individual needs to try to reach the stage of acceptance as a form of self-recovery, although in their own way and time period.*

Keywords: *novel, stages of grief, forms of loss*

Abstrak

*Kehilangan hampir selalu dialami oleh individu hingga berdampak pada kesulitan untuk melewati tahapan berduka. Penelitian ini mengkaji novel *Lost* (2015) karya Rizal Afif dan Nia Janiar yang berjudul *Lost*. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan teori struktur naratif (Burhan Nurgiyantoro) dan teori dukacita (grief) dari Kubler Ross. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka Bentuk - bentuk kehilangan dalam dua cerita ini, yaitu kehilangan ibu, kehilangan sahabat, kehilangan peran ayah, dan kehilangan suami. Tahapan yang dilalui tokoh-tokoh utama dalam menghadapi kehilangan orang yang dicintai tersebut berupa penolakan, marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Kehilangan orang yang dicintai terjadi pada setiap individu tanpa mengenal gender, usia, dan profesi. Novel ini ingin menyampaikan bahwa setelah mengalami kehilangan, tiap individu perlu berusaha untuk sampai pada tahap penerimaan sebagai bentuk recovery diri meskipun dengan cara dan jangka waktunya masing – masing.*

Kata Kunci: *novel, tahapan dukacita, bentuk kehilangan*

1. Pendahuluan

Kehilangan adalah suatu keadaan dimana individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada. Kehilangan menyebabkan bentuk dukacita (*grief*) yaitu kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian (Santrock,2012:254). Kejiwaan manusia dapat dilihat dari bentuk perasaan sosialnya ketika berinteraksi dengan manusia lain (Walgito,2003:214). Menurut Lambert (1985:35) hal itu pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan manusia lainnya sebagai penunjang dalam menjalani kehidupan sehari - hari seperti berkelompok dengan manusia lain. Rasa kehilangan umumnya sangat ditakuti oleh manusia, karena

paranoia menyerap ke otak manusia untuk membayangkan skenario keberlangsungan hidup tanpa seseorang yang dicintai. Dalam buku *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas PPDGJ III Rusdi* (2003) ciri – ciri seseorang yang terkena paranoid akan menjadi pribadi yang tegang, pencuriga, berhati – hati, tak ramah, dan agresif. Kehidupan sebelumnya yang sudah bergantung satu sama lain akan menimbulkan kewaspadaan akan rasa takut kehilangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman atas bentuk kehilangan sehingga dapat dijadikan acuan untuk lebih menghargai suatu kehadiran atau kepemilikan. Kehilangan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia ini, dituangkan dalam karya sastra prosa, antara lain puisi, cerpen, dan novel. Sebagai objek penelitian, penulis memilih novel *Lost* karena novel ini memiliki dua pengarang dalam satu novel dengan dua cerita yang berbeda, namun tetap berhubungan khususnya menyangkut perihal kehilangan. Novel tersebut ditulis oleh Rizal Afif dan Nia Janiar. Karya Rizal Afif berjudul *Mencari Jawaban* dan karya Nia Janiar berjudul *Meniti Cakra*. Alasan selanjutnya kenapa menarik untuk diteliti karena dua tokoh utama pada masing – masing cerita menghadapi situasi yang sama, yakni kehilangan orang yang dicintai. Oleh sebab itu, cara mereka dalam mengatasi kehilangan penting untuk diteliti.

Selain itu berdasarkan deskripsi pada sampul belakang novel yang ditulis penulis, novel *Lost* dibuat untuk memperingati hari peringatan internasional untuk orang – orang yang dihilangkan secara paksa, setiap tanggal 30 Agustus. Hal itu bermula dari organisasi nonpemerintah *Latin American Federation of Associations for Relatives of Detained Disappeared* (FEDEFAM) yang didirikan tahun 1981 yang turut aktif untuk memerangi penghilangan secara paksa dan penculikan di negara Amerika Latin. Dalam cerita karya Rizal Afif menceritakan perasaan kehilangan yang dirasakan oleh tokoh utama Adrian. Dia adalah mahasiswa sekaligus freelance photographer Bandung yang mengalami penyesalan atas kehilangan wanita yang ia cintai secara tragis. Meskipun mereka tidak memiliki status hubungan terikat, tetapi kehangatan yang diberikan Citra, gadis pujaannya itu, memberikan warna di kehidupan Adrian untuk sadar akan kebahagiaan dan cinta pada apa yang masih dimiliki. Bukannya tidak mau untuk mengungkapkan perasaannya, Adrian memilih cinta dalam diam karena gadis pujaannya mencintai pria lain. Sampai penyesalan datang, ia kehilangan Citra untuk selamanya.

Bentuk kehilangan juga dirasakan tokoh utama pada cerita *Meniti Cakra* karya Nia Janiar yaitu Aruna, wanita yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan teman kuliahnya. Pendekatan berawal dari masa kuliah, dimana pria yang sekarang menjadi suaminya adalah aktivis di kampus yang menjunjung kepentingan masyarakat. Hubungan mereka berlanjut hingga pernikahan dan Aruna hamil. Walaupun tanpa restu dari ayah Aruna, rumah tangga mereka berjalan dengan harmonis di rumah sederhana. Sampai suatu ketika, cobaan menimpa Aruna karena suaminya yang bekerja sebagai wartawan hilang begitu saja pada saat bertugas.

Walaupun sama – sama membahas kehilangan, dua cerita yang ditulis oleh Rizal dan Nia ini sangat berbeda dalam hal tokoh penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Pada penelitian ini, penulis mengangkat bentuk kehilangan tokoh utama. Terdapat ikatan perasaan mendalam yang mengganggu

tokoh utama secara psikologis. Oleh sebab itu penulis memilih melakukan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra. Penulis memilih menggunakan konsep dukacita (*grief*) Kubler Ross untuk meneliti bentuk kehilangan tokoh utama pada novel *Lost* baik dari karya Rizal Afif dan karya Nia Janiar. Selain itu teori struktur fiksi novel sebagai pembangun jalannya cerita karena penelitian ini menggunakan objek material berupa novel, pembahasan mengenai bentuk kehilangan dalam novel *Lost* masih menjadi sesuatu yang baru dalam penelitian karya fiksi sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dalam khazanah kesusastraan.

2. Metode

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan teori struktur naratif dan teori dukacita (*grief*) dari Kubler Ross. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka dengan objek material berupa novel *Lost* karya Rizal Afif dan Nia Janiar. Analisis struktur naratif novel diarahkan pada unsur tokoh penokohan, alur atau plot, latar, dan sudut pandang. Pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dengan teknik studi Pustaka. Menurut Zed (2003) studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber – sumber yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perbandingan Struktur Fiksi Novel *Lost* Karya Rizal Afif dan Nia Janiar

Berdasarkan analisis unsur struktur fiksi novel *Lost* karya Rizal Afif dan Nia Janiar, yang memuat penjabaran tokoh penokohan, alur atau plot, latar, dan sudut pandang. Secara garis besar kedua cerita dalam satu novel ini memiliki perbandingan, dapat dibuktikan melalui tabel berikut:

1. Tabel Perbandingan Struktur Fiksi

No	<i>Mencari Jawaban</i> Karya Rizal Afif	No	<i>Meniti Cakra</i> Karya Nia Janiar
1	Tokoh <ul style="list-style-type: none"> ● Adrian ● Citra ● Indra ● Nugroho ● Prakasa 	1	Tokoh <ul style="list-style-type: none"> ● Aruna ● Cakra ● Idris ● Idham ● Airin
2	Alur Tahapan awal, tengah, dan akhir	2	Alur Tahapan awal, tengah, dan akhir
3	Latar Tempat <ul style="list-style-type: none"> ● Kos ● Stasiun ● Kampus 	3	Latar Tempat <ul style="list-style-type: none"> ● Kampus ● Rumah ● Kantor

	<ul style="list-style-type: none"> ● Gunung <p>Latar Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Bulan Agustus ● Siang hari ● Malam hari <p>Latar Suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sedih ● Gugup ● Kecewa ● Marah ● Bahagia 		<ul style="list-style-type: none"> ● Lapas ● Rumah sakit ● Sungai <p>Latar Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sore hari ● Malam hari ● Pagi hari <p>Latar Suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Cemas ● Canggung ● Mencekam ● Sedih
4	<p>Sudut Pandang</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Orang Pertama (Aku) ● Tokoh Laki-Laki 	4	<p>Sudut Pandang</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Orang Pertama (Aku) ● Tokoh Perempuan

Persamaan dalam novel *Lost* karya Rizal Afif dan Nia Janiar. Pertama, digambarkan bahwa keduanya sama – sama saling menceritakan kehilangan orang yang dicintai, kedua, alur, latar tempat, dan latar suasana memiliki kesamaan yaitu alur maju mundur dan (*flashback*). Latar tempat kedua cerita ruang privat, publik, dan alam. Suasana sedih sebagai dominasi kedua cerita. Ketiga baik cerita *Lost Mencari Jawaban* karya Rizal Afif maupun *Lost Meniti Cakra* karya Nia Janiar sama – sama menjelaskan bentuk usaha tokoh utama yang ditinggalkan tokoh lainnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengorbanannya dalam mencari, selanjutnya persamaan kedua cerita tersebut diakhiri dengan keikhlasan tokoh utama atas kehilangan seseorang yang dikasih.

Perbedaan dalam sudut pandang aku (orang pertama) dalam novel *Lost (Mencari Jawaban)* diambil dari sudut pandang tokoh utama seorang pria yaitu Adrian, sedangkan *Lost Meniti Cakra* karya Nia Janiar dengan sudut pandang orang pertama adalah seorang perempuan yaitu Aruna. Adanya perbedaan juga dari karakteristik tokoh utama. Adrian yang merupakan tokoh utama digambarkan merupakan seseorang yang memiliki kepribadian cenderung *introvert* sedangkan tokoh utama dalam novel *Lost Meniti Cakra* karya Nia Janiar yaitu Aruna yang cenderung *extrovert* karena ia memiliki jiwa sosial tinggi.

3.2.. Bentuk Kehilangan Tokoh Utama Dalam Novel *Lost*

Berdasarkan temuan terkait persamaan dan perbedaan pada poin pertama, maka akan dianalisis lebih lanjut bentuk kehilangan tokoh utama dengan menggunakan teori (*grief*) Elizabeth Kubler

Ross. Bagian ini akan dijelaskan bentuk kehilangan tokoh utama sesuai dengan judulnya, novel ini memiliki keunikan dimana adanya dua cerita dan dua pengarang dalam satu novel, tetapi masih saling memiliki cerita yang berhubungan. Tokoh utama dalam cerita *Lost (Mencari Jawaban)* karya Rizal Afif yaitu Adrian dan Citra. Sedangkan pada cerita *Lost (Meniti Cakra)* karya Nia Janiar dengan tokoh utamanya adalah Aruna dan Cakra.

Pada penelitian ini hanya akan menganalisis tokoh utama Adrian dan Aruna. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang mengalami proporsi bentuk kehilangan dan berduka lebih dominan. Kedua tokoh tersebut mewakili masing – masing cerita dari sudut pandang orang pertama dari kedua penulis yang berbeda, sehingga sudut keseluruhan cerita peristiwa yang terjadi dalam novel diceritakan dalam satu sudut pandang. Masing – masing dari sudut pandang Adrian dan Aruna. Berdasarkan landasan konsep dukacita (*grief*) Elizabeth Kubler-Ross, kehilangan adalah salah satu penyebab dukacita.

3.2.1. Bentuk Kehilangan dan Tahapan Dukacita dalam Novel *Lost (Mencari Jawaban)* Karya Rizal Afif

Novel *Lost (Mencari Jawaban)* menceritakan kisah perjalanan hidup seorang laki – laki bernama Adrian yang mengalami kehilangan seseorang yang sangat ia cintai. Hingga kehilangan tersebut menyebabkan dukacita yang mendalam bagi Adrian. Macam - macam bentuk kehilangan dan tahapan Adrian dalam mengalami dukacita. Pada teori (*grief*) Kubler-Ross, dukacita terbagi menjadi beberapa tahapan, pertama tahapan *denial* (penolakan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan) berdasarkan buku *On Grief and Grieving* (Kubler-Ross, 2005:7).

3.2.1.1. Bentuk Kehilangan Tokoh Utama dalam Novel *Lost (Mencari Jawaban)*

a. Kehilangan Ibu

Tokoh Adrian ditinggalkan oleh Ibunya saat ia masih duduk di Sekolah Dasar, hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Sebelum ia meninggalkan rumah dan tak pernah kembali lagi setelahnya. Betapa pun aku memohon padanya. Betapa pun aku merindukannya” (Afif, 2015:31)

Tokoh Adrian mengalami kehilangan sosok Ibunya, saat ia masih Sekolah Dasar. Belaian, pelukan, dan ucapan selamat tinggal dari Ibunya merupakan moment terakhir. Begitu keras ia memohon untuk tidak ditinggalkan Ibunya pada saat itu, namu ia masih tetap ditinggalkan, hal ini yang membuat adrian merasakan perasaan terbuang.

b. Kehilangan Sahabat

Citra merupakan sahabat Adrian, momen kebersamaan Adrian dengan Citra yang dilalui begitu banyak dan berkesan, membuat Adrian jatuh cinta dengan sahabatnya itu. Namun belum sempat Adrian menyatakan perasaannya. Kehadiran tokoh Prakasa merebut Citra dari sisi Adrian, hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Sebab ia akan berbasa – basi pendek denganku, lalu membawamu pergi dariku. Sebab kemudian, pendar bahagia dalam dada berganti menjadi lubang hampa, kala kalian meninggalkanku sendiri” (Afif, 2015:30).

Berdasarkan kutipan di atas, Adrian mengalami kehilangan sosok Citra, semenjak kehadiran Prakasa. Adrian hanya memiliki sedikit waktu dengan Citra, karena Prakasa selalu membawa Citra pergi darinya. Diantara kedua bentuk kehilangan tersebut, penulis akan berfokus pada point kedua, karena ceritanya lebih mendominasi dalam novel dan banyak konflik yang terjadi akibat kehilangan Citra.

3.2.1.2. Tahap – Tahap Dukacita Tokoh Adrian dalam Novel *Lost (Mencari Jawaban)*

a. *Denial* (Penolakan)

Tahapan pertama dalam bentuk kehilangan yang dirasakan tokoh Adrian adalah penolakan, penolakan atas keputusan Tim SAR untuk menghentikan pencarian hilangnya Citra di Gunung Semeru, dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Tidakkah Tim SAR sudah terlatih mencari dan menyelamatkan pendaki yang hilang? (...) hari lekas menjelma minggu. Minggu gegas menjelma bulan. Dan bulan kembali ke posisi awalnya, tim SAR memutuskan menghentikan pencarian. Sebuah keputusan yang tak bisa kuterima begitu saja” (Janiar, 2015:48).

Keputusan yang tidak dapat Adrian terima begitu saja, karena banyak pertanyaan yang diajukan sebagai bukti penolakan. Seperti bukankah Tim SAR merupakan tenaga profesional yang sudah terlatih mencari dan menyelamatkan pendaki yang hilang. Bukankah gelang neon keselamatannya yang dikenakan Citra seharusnya memudahkan untuk menemukan Citra. Penolakan itu juga dibuktikan dengan keputusan Adrian untuk mencari Citra di Gunung Semeru seorang diri.

b. *Anger* (Kemarahan)

Adrian marah kepada Prakasa karena terlalu manja dan lemah ketika mendaki gunung dengan Citra, sehingga ketika persediaan air minum mereka habis. Citra harus mengambilnya seorang diri tanpa ditemani. Dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Masih sempat kusalahkan dirinya atas hilangnya dirimu. Sebuah sikap yang terlahir dari gumpalan kemarahan dan kesedihan padanya. Kalau saja ia tak terlalu lemah dalam pendakian itu, kalau saja ia mendampingimu mengambil air ke barat daya Kalimati..” (Janiar, 2105:54).

Adrian menganggap bahwa sifat manja Prakasa yang menjadi penyebab hilangnya Citra di Gunung Semeru, karena Prakasa tega menghabiskan persediaan air yang mereka bawa serta membiarkan Citra pergi seorang diri untuk mencari sumber air. Hal itu menjadi kali terakhir Citra dilihat dan tak pernah kembali.

c. *Bargaining* (Tawar Menawar)

Tahapan ketiga yang dialami Adrian adalah tawar menawar, digambarkan adanya tawar menawar Adrian kepada kenyataan yang telah terjadi. Pengandaian jika ia ikut ajakan mendaki gunung, maka Citra akan baik – baik saja, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Andai tak kutolak ajakanmu itu, mungkin kau selamat. Andai tak kutolak ajakanmu itu, mungkin semuanya akan baik – baik saja” (Janiar, 2015:48).

Berdasarkan kutipan diatas bentuk tawar menawar Adrian ketika ia berpikir jika saja ia tidak menolak ajakan Citra mendaki, lalu ikut bersama dalam pendakian. Ia tidak akan membiarkan persediaan air habis dan tidak akan membiarkan Citra pergi mengambil air seorang diri. Sehingga ada kemungkinan Citra tidak akan hilang di Gunung Semeru.

d. *Depression* (Depresi)

Depresi merupakan tahapan keempat yang dialami Adrian setelah beberapa tahapan sebelumnya, depresi atas kehilangan Citra sangat menyiksa. Adrian merasa kepergian Citra membuat tipis harapan, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Kepergianmu yang tanpa kabar sungguh menyiksa. Menggantungkanku bersama harapan yang semakin tipis, namun tak lenyap juga..” (Janiar, 2015:51).

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk depresi yang dialami Adrian, ia harus menghadapi penantian selama sebulan yang telah dilakukan Tim SAR dalam mencari Citra, namun tidak membuahkan hasil. Hingga pengorbanannya melakukan pendakian seorang diri

pergi ke titik mata air tempat Citra terakhir dikabarkan juga tidak membuahkan hasil. Umumnya selama sebulan orang tanpa persediaan bekal di alam liar akan mengalami kelaparan dan ketidaksadaran hingga dapat menyebabkan kematian. Kondisi tersebut yang mungkin terjadi kepada Citra. Namun karena depresi yang dialami Adrian, ia masih berharap bahwa Citra masih hidup dan baik – baik saja, bukti depresi itu juga menyebabkan Adrian mengalami halusinasi, ia melihat kehadiran Citra.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Penerimaan, merupakan bentuk tahapan terakhir atas segala semua tahapan dukacita. Mulai dari penolakan, kemarahan, tawar menawar, dan depresi. Bentuk penerimaan yang dilakukan Adrian adalah tidak lagi adanya kemarahan dan kesedihan. seperti menyalahkan Prakasa, Tuhan dan diri sendiri atas hilangnya Citra, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Kukubur ia (gelang neon) dalam gundukan pasir hitam. Bersamanya, kukubur pula segala kemarahan dan kesedihan yang tersisa. Tak lagi kusalahkan Prakasa. Tak lagi kusalahkan Tuhan. Tak lagi kusalahkan diriku sendiri” (Janiar, 2015:56).

Penerimaan atau *Acceptance* Adrian dengan mengikhlaskan atas semua yang telah terjadi, ia mengubur gelang neon keselamatan pemberian Citra yang dulunya merupakan sebuah simbol kebersamaan mereka, setelah melalui tiga tahun pencarian ia tersadar bahwa tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari waktu yang sudah begitu lama untuk berharap dapat menemukan Citra tetap hidup. Dengan mengubur gelang neon pemberian Citra, Adrian juga mengubur segala kebersamaannya dengan Citra. Adrian bertekad untuk melanjutkan kehidupan tanpa ada Citra lagi di dalamnya.

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Adrian telah melalui lima tahapan teori (*grief*) Kubler ross. *Denial* (penolakan) ditunjukkan dengan adanya penolakan Adrian atas kenyataan hilangnya Citra dan tidak dapat ditemukan Tim SAR. *Anger* (kemarahan) dilontarkan kepada Prakasa karena tidak dapat menjaga Citra. Selanjutnya *bargaining* (tawar menawar) akan takdir. Penawaran jika saja Adrian ikut dalam pendakian ia tidak akan membiarkan Citra pergi seorang diri dan tidak akan hilang. Kehilangan yang mendalam tersebut menyebabkan depresi (Depression). Hal itu ditunjukkan dengan adanya bayangan halusinasi yang dialami Adrian, ketika di gunung dan upayanya mencari Citra yang sudah berlalu tiga tahun lamanya. Serta tahapan terakhir yaitu *acceptence* (penerimaan). Adrian dapat melalui semua tahapan tersebut kurang lebih memakan waktu 3 tahun lamanya. Penerimaan ini juga sebagai cara Adrian untuk

mengatasi dukacitanya. Ia melepaskan gelang neon pemberian Citra sebagai salah satu penerimaan atas perginya Citra dari hidupnya.

3.2.2 Kehilangan dan Tahapan Dukacita

3.2.2.1.1. Bentuk Kehilangan Tokoh Aruna dalam Novel *Lost (Meniti Cakra)*

a. Kehilangan Restu Ayah

Ayah Aruna tidak setuju dengan keputusan Aruna, untuk menikah dengan Cakra. Namun keputusan Aruna tetap bulat, ia ingin menikah dengan Cakra sehingga membuat Aruna kehilangan restu dan sosok Ayah, dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Ayahku tetap tidak setuju hingga aku memutuskan untuk menikah dengan Cakra. Ia juga tidak mau mengirimkan adiknya untuk menjadi waliku” (Afif, 2015:82)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ayah Aruna tidak setuju untuk menikahkan putri satu – satunya dengan Cakra. Ayah Aruna merasa Cakra bukanlah orang yang memiliki sopan santun dan masa depan yang jelas. Namun Aruna tetap bersikeras untuk tetap menikah dengan Cakra. hal itu yang membuat Aruna kehilangan restu dari sang Ayah.

b. Kehilangan Suami

Cakra merupakan suami Aruna, ia akan selalu memastikan baterai telponnya terisi penuh agar Aruna dapat menghubunginya kapan saja. Namun sudah tiga hari tidak ada kabar dari Cakra yang sedang bertugas di Bandung, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Kutatap kalender. Sudah hari ketiga Cakra tidak memberi kabar. Telpon genggamnya selalu mati” (Janiar, 2015:58).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan awal keadaan hilangnya kabar dari Cakra yang sedang bertugas di Bandung. Pada macam – macam kehilangan yang dirasakan Aruna di atas, penulis akan mengkaji lebih mendalam poin kedua, karena isi keseluruhan cerita mengangkat kisah kehilangan suami (Cakra) dan banyak konflik yang muncul perihal kehilangan Cakra.

3.2.2.2. Tahap – Tahap Dukacita Tokoh Utama dalam Novel *Lost (Meniti Cakra)*

a. *Denial* (Penolakan)

Tahapan pertama bentuk kehilangan Aruna, adanya penolakan akan kenyataan bahwa Cakra telah hilang tanpa kabar. Sudah tiga hari lamanya Cakra hilang begitu saja saat bertugas di Bandung. Melalui kabar Idris, teman sekantor Cakra. Aruna melakukan penolakan atas berita tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Kereta Argo Parahyangan bergerak kencang menuju Bandung, melewati lembah dan bukit di Cipularang.” (Janiar, 2015:76)

“Aku mencari panggilan terakhir dan aku pijat. *Dial.* Suara wanita itu terdengar lagi, nomor yang anda hubungi sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan. Cakra, aku rindu sekali.” (Janiar, 2015:93).

Berdasarkan penjelasan di atas aksi Aruna yang terus – menerus menelepon Cakra membuktikan bahwa adanya respon penolakan atas. Selain itu sebagai bentuk penolakan bahwa Cakra telah hilang. Aruna memutuskan pergi sendiri ke Bandung untuk mencari dan memastikan sendiri.

b. *Anger* (Kemarahan)

Tahapan kedua pada bentuk kehilangan Aruna dalam novel *Lost (Meniti Cakra)* Adanya kemarahan. Aruna kepada Idris, karena baru mengabari Aruna atas kehilangan Cakra. Setelah Aruna mencari tahu sendiri kabarnya ke kantor, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kenapa kamu tidak diberi tahu aku dari kemarin? kenapa kamu harus menunnggu aku untuk datang ke sini dan mencari tahu sendiri?!” (Janiar, 2015:59).

Aruna menunjukkan kemarahan besar kepada Idris karena tidak langsung memberi kabar tentang hilangnya Cakra, Aruna merupakan istri Cakra dan keluarga satu – satunya yang dimiliki Cakra. Respon Aruna yang diikuti dengan banyak pertanyaan menggambarkan kekecewaan Aruna kepada Idris karena membiarkan Aruna mencari tahu sendiri ke Kantor.

c. *Bargaining* (Tawar Menawar)

Novel *Lost (Meniti Cakra)* ditemukan bentuk tawar – menawar Aruna atas kehilangan Cakra. Aruna melakukan tawar menawar dengan harapan dapat dukungan dari Idris, untuk membantunya mencari Cakra, hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Aku tidak bisa, aku sudah kepalang kecebur disini. Terlalu tanggung. Aku hanya mau cari suamiku. Kukira kamu mendukungku, Dris.” (Janiar, 2015:93).

“.. Bagaimana jika kamu ke sini dan membantuku? Jika tidak bisa menemukan Cakra, bagaimana kalau kamu berusaha membantuku aman?

“Tapi aku baru bisa datag besok. Hari ini aku ada liputan (Janiar, 2015:94).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya tawar – menawar antara Aruna dan Idris. Aruna berpikir dan berharap bahwa dengan kedatangan Idris ke Bandung untuk membantu Aruna mencari Cakra dapat memberikan akhir yang berbeda.

d. *Depression* (Depresi)

Depresi merupakan tahapan keempat dalam konsep dukacita (*grief*) Kubler-Ross (2005;2013), tahapan ini pada cerita *Lost (Meniti Cakra)* menggambarkan Aruna yang merasakan terpukul atas kenyataan penemuan mayat yang diduga jasad dari Cakra, kesedihan yang begitu memukul sampai menciptakan pikiran halusinasi pada Aruna dan gambaran akan kepergian Cakra, dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Ah, Cakra, apa yang bisa aku lakukan untuk merawat anak yang kita tunggu dalam waktu yang lama ini? Apa yang harus aku lakukan saat pulang ke rumah nanti dan menyadari bahwa kamu tidak akan pulang? Kamu yang terus pergi, kamu yang terus menghilang. Rasanya aku tidak sanggup” (Janiar, 2015:123)

Berdasarkan kutipan di atas, pikiran Aruna yang merasa tidak sanggup untuk membayangkan pulang ke rumah seorang diri dan bayangan hidup yang harus dilalui tanpa Cakra. Seperti yang diketahui sebelumnya, Aruna memiliki sifat keras kepala dan mandiri. Namun hal ini sampai membuat Aruna merasa tidak sanggup menjalani hidup karena ia merasa depresi atas kehilangan Cakra.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Tahapan terakhir dari lima konsep dukacita adalah penerimaan, terlepas dari perasaan depresi yang dialami Aruna karena kehilangan Cakra, Aruna tetap menunjukkan rasa lega atas pencariannya meniti Cakra membuahkan hasil. Bentuk penerimaannya dengan menguburkan Cakra di samping kuburan neneknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

"Suamiku dimakamkan di sebelah kuburan neneknya. Aku hanya berpikir bahwa mungkin ia akan senang berada dekat dengan neneknya. Mereka bisa bersatu di sana, saling bercerita, dan saling menemani agar tidak sendiri." Janiar, 2015:122).

Aruna memilih memakamkan Cakra di samping kuburan neneknya mengingat neneknya yang mengurus Cakra sedari kecil dan merupakan satu – satunya anggota keluarga yang dimiliki Cakra. Aruna mencoba bertahan untuk melanjutkan kehidupan karena mengingat ada calon anak Cakra di perutnya, pada akhirnya Aruna berdamai dengan keadaan dengan

indakan yang membuktikan penerimaan atas dukacita yang telah ia lalui, Aruna mencium pipi nama Cakra lalu mengucapkan salam perpisahan sebagai bentuk ikhlas atas semua yang telah terjadi.

Berdasarkan tahapan – tahapan di atas menjelaskan adanya lima tahapan yang telah dilalui Aruna, yaitu *Denial* (penolakan) berupa Aruna menolak atas kabar kehilangan Cakra yang begitu saja, hingga ia memutuskan untuk pergi mencari Cakra seorang diri. Berikutnya *Anger* (kemarahan) berupa kemarahan Aruna kepada kenyataan bahwa Idris mengetahui tentang hilangnya kabar Cakra tetapi tidak langsung memberi tahu Aruna yang merupakan istrinya Cakra. *Bargaining* (tawar menawar) ditunjukkan melalui sikap Aruna yang memiliki harapan kepada Idris untuk membantunya mencari Cakra, dengan harapan akan mendapatkan hasil yang berbeda. *Depression* (depresi) hadir juga karena kehilangan Cakra terlebih lagi Aruna sedang mengandung anak mereka. Hal itu menyebabkan Aruna merasakan dukacita yang mendalam hingga menimbulkan ciri - ciri depresi. Terlihat ketika Aruna telah menemukan jasad yang diduga Cakra, ia berhalusinasi membayangkan bagaimana kehidupan selanjutnya tanpa Cakra. tahapan ke lima yang dilalui Aruna yaitu *Acceptance* (penerimaan). Setelah menemukan apa yang ia cari, Aruna menerima kenyataan bahwa Cakra ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Penerimaan ini juga sebagai cara ia mengatasi dukacita. Aruna melanjutkan hidup seorang diri dengan calon bayinya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis ditemukan beberapa bentuk kehilangan yang dialami masing-masing tokoh utama (Adrian dan Aruna). Pada cerita Mencari Jawaban terdapat dua bentuk kehilangan yaitu kehilangan seorang Ibu dan kehilangan sahabat. Konflik kehilangan sahabat lebih dominan diceritakan dalam cerita pertama. Sedangkan pada cerita kedua (Meniti Cakra) tokoh utama mengalami bentuk kehilangan restu ayah dan kehilangan suami. Bentuk kehilangan suami lebih mendominasi dalam cerita kedua. Dua konflik kehilangan yang dominan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi dukacita karena kehilangan.

Tahapan – tahapan berduka yang dialami tokoh Adrian dan Aruna memiliki lima tahapan dukacita (grief) terdiri dari penolakan (denial), kemarahan (anger), tawar-menawar (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance). Kedua cerita lebih banyak berfokus pada penolakan (denial) tokoh atas hilangnya orang yang disayangi. Akan tetapi pada akhirnya mereka berhasil mencapai penerimaan (acceptance) dan melanjutkan hidup meskipun salah satu tokoh perlu waktu bertahun-tahun untuk sampai pada tahap itu.

Novel ini menunjukkan bahwa dukacita atas kehilangan dapat dialami oleh siapa saja dan menimbulkan efek yang luar biasa pada masing-masing individu. Kehilangan akan pasti terjadi pada

setiap individu tanpa mengenal gender, usia, dan profesi. Novel ini ingin menyampaikan bahwa setelah mengalami kehilangan, tiap individu perlu berusaha untuk sampai pada tahap penerimaan sebagai bentuk recovery diri meskipun dengan cara dan jangka waktunya masing – masing.

Daftar Pustaka

- Kubler-Ross, E. 2013. *On Death and Dying. What the dying have to teach doctors, nurses, clergy & their own families foreword by Ira Byock, M.D.* Amerika
- Kubler-Ross, E. 2005. *On Grief and Grieving. Finding the meaning ig grief through the five stages of loss.* New York
- Afif, Rizal dan Nia Janiar. 2015. *Lost. Pencarian di bulan Agustus.* Jakarta. Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John, W. 2012. *Life Span Development.* Terjemahan Benedictine Widyasinta. Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum.* Andi Yogyakarta
- Kasnowihardjo, H. G. (2017). *Manusia dan Ranu: Kajian arkeologi permukiman* (S. Atmosudiro, Ed.). Kepel Press.